P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

PERHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN JAWA (Studi Kasus di Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor, Nganjuk)

[1]Umi Shofi'atun
Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk
Email: umishofia98@gmail.com

[2]Akhmad Ali Said
Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk
Email: 4ssaid.aly@gmail.com

Info Artikel
Submit : 20 Juli 2021
Revisi : 10 Agustus 2021
Diterima : 24 Agustus 2021
Publis : 27 September 2021

Abstrak

Pernikahan merupakan salah satu ibadah dalam agama Islam. Dalam pelaksanaannya masing-masing suku memiliki adat istiadat tersendiri. Di dalam adat Jawa terdapat peraturan tidak tertulis yang harus dipenuhi oleh kedua mempelai, yaitu perhitungan hari lahir atau disebut dengan weton. Orang Jawa meyakini bahwa perhitungan weton dapat menentukan ramalan nasib masa depan keluarganya. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif *field-reseach* dengan kacamata antropologi. Penelitian ini bertempat di desa Kendalrejo kecamatan Bagor kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian ini ada dua. Pertama, praktik penghitungan weton di desa Kendalrejo menggunakan kalender Jawa dengan didasari istilah nama satuan weton antara mempelai laki-laki dengan mempelai wanita. Jika satuan weton tersebut jatuh pada 'angka keberuntungan', maka calon mempelai tersebut diyakini akan memiliki masa depan yang baik dan pernikahan bisa dilangsungkan. Namun jika jatuh pada angka sial, maka dikhawatirkan masa depannya juga akan sial. Dengan demikian rencana pernikahan dapat dibatalkan. Kedua, alasan masyarakat menggunakan perhitungan weton adalah untuk melestarikan adat dan budaya yang turun temurun dari nenek moyang.

Kata kunci *Weton, Pernikahan, Kendalrejo*

Pendahuluan

Keistimewaan yang menonjol dalam ibadah agama Islam adalah perpaduan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat serta menghubungkan langit dan bumi. Keistimewaan tersebut menjadi suatu ibadah yang dilaksanakan dalam waktu dimana dunia dan akhirat berpadu dalam pikiran dan hati nurani. Pada saat umat Islam beribadah, jasmani mereka tetap berpijak di bumi, sedangkan jiwa mereka selalu menghadap kepada Allah SWT.

Di dalam Islam tidak ada jalan khusus untuk akhirat lalu diberi nama ibadah, dan tidak ada jalan khusus untuk dunia lalu diberi nama dengan amal atau usaha. Tetapi dalam Islam hanya ada satu jalan yang *start*-nya di dunia dan finisnya di akhirat. Itulah satu-satunya jalan, yang tidak memisahkan antara amal dengan ibadah atau ibadah dengan amal. Islamlah yang menciptakan ibadah itu amal dan amal itu ibadah, yang mengikat antara tubuh dan jiwa menghubungkan antara langit dan bumi, dunia dan akhirat terjalin dalam bentuk tata cara hidup bagi setiap orang muslim.[1]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Ada banyak bentuk ibadah dalam agama Islam, salah satunya adalah pernikahan. Pernikahan dalam Islam merupakan sunah Rasulullah saw. dan bernilai ibadah. Salah satu manfaat pernikahan adalah untuk mempertahankan eksistensi manusia dalam kehidupan dunia. Dengan adanya pernikahan lahirlah individu-individu baru yang kemudian menjadi keluaraga dan akhirnya membentuk kelompok-kelompok masyarakat. Islam telah menempatkan keluarga pada posisi yang sangat penting dan strategis dalam menumbuhkan generasi dan pribadi-pribadi yang beriman dan berakhlak mulia sehingga terwujud sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dalam pernikahan banyak proses yang harus dilalui, misalnya perkenalan atau motivasi memilih pasangan hidup, tunangan atau lamaran dan lainnya. Proses tersebut sampai akad nikah membutuhkan perhitungan yang sangat matang, karena pernikahan bukan hanya untuk satu atau dua hari saja melainkan untuk selamanya.

[1] M Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1982. 23.

Hal inilah yang menjadi alasan masyarakat Jawa untuk sangat berhati-hati dalam memutuskan berlangsungnya suatu pernikahan, karena dari sinilah awal kehidupan sebenarnya dimulai. Berbagai macam ujian dan cobaan akan dilalui oleh pasangan suami istri dan mereka harus mampu menghadapinya. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Taḥrīm ayat 6 yang artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. "(Al-Taḥrīm: 6).*

Dari firman tersebut dapat dibayangkan bahwa sebuah keluarga harus mampu memikul amanah dan tanggung jawab dari Allah SWT yaitu seorang istri dan anak-anaknya. Apabila suatu keluarga gagal dalam membina serta mendidik anggota keluarganya, maka terjadilah petaka dalam keluarga tersebut baik di dunia maupun akhirat.

Sebagai ilustrasi dari beratnya berumah tangga, Rasulullah saw. menganjurkan kepada setiap muslim untuk berhati-hati dalam memilih jodoh, seperti yang dijelaskan dalam hadis Abū Hurairah yang *artinya: "Perempuan itu dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan karena agamanya. Lalu pilihlah perempuan yang beragama niscaya kamu bahagia."* [2]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Bagi masyarakat Jawa pernikahan merupakan hal yang sangat sakral, bahkan bagi sebagian orang tradisi pernikahan Jawa sangat menarik untuk dicermati. Dalam menentukan suatu perjodohan antara seorang pria dan seorang wanita harus cocok wetonnya. Apabila wetonnya tidak cocok maka perjodohan tersebut bisa gagal, karena bila melanggarnya maka akan mengalami berbagai macam bencana, seperti perceraian, sering bertengkar, ekonomi sulit, sering sakit, mengalami kecelakaan, dibenci orang lain, dan lain sebagainya. Fenomena ini sering terjadi pada masyarakat desa Kendalrejo kecamatan Bagor yang mayoritas beragama Islam. Penentuan weton sebenarnya merupakan bentuk ikhtiar masyarakat Jawa yang diwarnai oleh nilai-nilai budaya dari kepercayaan terdahulu.

[2] Aḥmad bin Shu'ayb Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nasā'ī, *al-Mujtabā min al-Sunan*. Ḥalb: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyah, 1986, vol. 5, 68.

Adapun fenomena yang terjadi pada masyarakat desa Kendalrejo adalah penghitungan weton dalam memilih jodoh. Untuk menetukan hitungan weton biasanya orang yang punya hajat menikahkan anaknya mengundang pemangku adat yang mengerti seluk beluk tentang penghitungan weton. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sebagian besar masyarakat desa Kendalrejo untuk menentukan jodoh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi. Antropologi adalah ilmu yang membahas tentang manusia. Cara kerja antropologi adalah memotret lapangan secara objektif, bukan menjustifikasi.[3] Penelitian ini bukan hendak menghakimi fakta, apakah halal atau haram, boleh atau tidak boleh, syirik atau tidak, tetapi lebih menekankan alasan masyarakat menggunakan perhitungan weton tersebut dalam pernikahan Jawa.

Penelitian ini dilakukan di desa Kanedalrejo kecamatan Bagor kabupaten Nganjuk. Penulis langsung terjun ke lapangan untuk mencari data tentang perhitungan weton di desa tersebut.[4] Jenis pendekatan yang digunakan peneliti di atas bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian serta menjawab masalah-masalah yang ditemukan. Dengan demikian dapat menghasilkan sebuah karya yang sistematis dan mudah dimengerti.[5]

Geografis Desa Kendalrejo

Secara Geografis Desa Kendalrejo terletak pada posisi 7° 31 menit 409 detik Lintang Selatan dan 112° 4 menit 462 detik Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah dataran sedang yaitu 598 m. di atas permukaan laut. Secara administratif, Desa Kendalrejo terletak di wilayah Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk dengan posisi di batasi oleh wilayah desa-desa tetangga:

---

[3] Abdur Rohman, *Slameten: Studi Antropologi Agama dan Budaya Jawa.*Ponorogo: Calina Media, 2020, iii.
[4] Salim dan Syahrum, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2012. 41-42.
[5] Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pusaka Ilmu Group: Yogyakarta, 2020.200.

Sebelah Utara	: Desa Banaran Kulon dan Banaran Wetan
Sebelah Barat	: Desa Karang Tengah, Desa Paron dan Desa Petak
Sebelah Selatan	: Desa Selorejo dan Desa Karang Tengah
Sebelah Timur	: Desa Kerep Kidul dan Desa Gemenggeng

Jarak tempuh Desa Kendalrejo ke Kecamatan Bagor adalah 4 Km. yang dapat ditempuh dengan waktu 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Kabupaten Nganjuk adalah 7 Km. Jarak tersebut dapat ditempuh dengan waktu sekitar ½ jam.[6]

Sejarah Weton

Weton menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berarti hari lahir seseorang dengan pasarannya. Maksud pasarannya adalah Legi, Pahing, Pon, Wage dan Kliwon menurut penanggalan Jawa. Weton bisa juga disebut sebagai kalender Jawa atau penanggalan Jawa. Weton adalah sistem penanggalan yang digunakan oleh Kesultanan Mataram dan berbagai kerajaan pecahannya yang mendapat pengaruhnya. Sistem penanggalan ini pertama kali dicetuskan oleh Sultan Agung Hanyokrokusuma pada tahun 1633 Masehi. Penanggalan ini memiliki keistimewaan karena memadukan sistem penanggalan Islam, sistem Penanggalan Hindu, dan sedikit penanggalan Julian yang merupakan bagian budaya Barat. Jadi weton merupakan kolaborasi dari penanggalan tersebut.[7]

Sejak tahun itu, sistem penanggalan berlaku di seluruh pulau Jawa kecuali Banten, Batavia dan Banyuwangi. Sistem penanggalan ini memiliki dua siklus hari, yaitu siklus mingguan yang terdiri dari tujuh hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Ahad)

6. Ibid
7. https://borobudurnews.com/asal-usul-weton-jawa-dan-perhitungannya/#ixzz75ProG8TI (2 Juli 2021) 16.30

dan siklus pekan pancawara yang terdiri dari lima hari pasaran (Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi).

Pengertian Penghitungan Weton

Dalam bahasa Jawa weton berasal dari kata "*wetu*" yang berarti lahir atau keluar yang mendapat akhiran "an" sehingga berubah menjadi kata benda.[8] Namun ada juga yang mengartikan *weton* dengan hari lahirnya seseorang dengan pasarannya (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon).[9] Secara terminologi weton adalah gabungan siklus kalender matahari dengan sistem penaggalan Jawa yang terdiri dari jumlah 5 hari dalam setiap siklus.[10] Selain itu weton juga dapat diartikan sebagai gabungan antara hari dan pasaran saat bayi dilahirkan ke dunia. Misalnya Senin Pon, Rabu Wage, Jumat Legi atau lainnya. Weton sering kali dihubungkan dengan ramalan mengenai karakter, kepribadian seseorang dan hari keberuntungan.[11]

Umumnya orang-orang Jawa kuno lebih mementingkan perhitungan weton daripada perhitungan kalender Masehi, sehingga wajar apabila mereka lebih hafal perhitungan weton dibandingkan dengan perhitungan kalender Masehi. Suatu contoh adalah orang yang lahir pada hari Senin-Pahing, di hari itu pula diadakan *slametan*. Bagi mereka hari itu adalah hari sakral, karena pada hari itulah ia dilahirkan. Jika ada peristwa-peristiwa penting, baik yang berkaitan dengan rezeki atau yang berkaitan dengan dengan musibah, maka orang Jawa menggunakan hari itu untuk *slametan* yaitu tepat pada hari Senin-Pahing. *Slametan* juga mereka lakukan pada saat mereka mendapatkan rezeki yang banyak.[12]

Menurut masyarakat Jawa perhitungan weton pernikahan itu sendiri adalah menghitung hari lahir antara calon pengantin laki-laki dengan hari lahir calon pengantin

[8] Lukmanul Hakim, *Kamus Santri At Taufiq , Jawa Arab-Indonesia*. Jepara: Al Falah Publisher, 2015.
[9]Sabda Pambagyo, "Bancakan Weton dan Puasa Apit Weton", http://sabdalangit.wordpress.com/tag/tradisi-weton/10 Juni 2021.
[10]. Ibid.
[11]. Ki Tirto Moyo Sandy, "Menguak Rahasia Nasib Manusia", dalam http://kitirto.blogspot.com/2015/12/nasib-dilihat-dari-weton-dan-angka.html. 10 Juni 2021. 08.26.
[12] Abdur Rohman, *Slametan: Studi Antropologi Agama dan Budaya Jawa*. Ponorogo: Calina Media, 2019, 28.

perempuan.[13] Perhitungan ini bukanlah penentu apakah calon pengantin diterima atau tidak, akan tetapi lebih dipahami sebagai ramalan nasib masa depan kedua calon pengantin.[14] Apabila perhitungannya menentukan nasib buruk bagi para calon pengantin maka pernikahan tersebut dibatalkan, karena mereka takut dengan kepercayaannya apabila masih melangsungkan pernikahan tersebut. Terkait dengan penghitungan weton sendiri ada beberapa pandangan. Bahwasannya penghitungan weton sendiri adalah tradisi yang biasanya dilakukan orang-orang Jawa dalam memilih menantu (*mantu*).[15] Weton menjelaskan nilai dari berbagai peristiwa berdasarkan penghitungan hari dan kalender tradisional Jawa.

Fungsi dan Kegunaan Penghitungan Weton

Bagi sebagian orang Jawa, mengetahui weton sangat penting, karena weton nantinya akan berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupanya seperti berikut ini: pertama, untuk menghitung cocok tidaknya pasangan. Perhitungan weton dilakukan berdasarkan angka-angka tertentu yaitu dengan menghitung angka *neptu* (tanggal lahir) dan pasaran kedua pasangan. Sisa dari perhitungan tersebut yang menentukan apakah pasangan tersebut baik atau tidak. Kedua, untuk mengetahui watak dan perilaku seseorang. Dalam adat Jawa, jika seseorang yang mengetahui weton orang lain, maka weton itu dapat digunakan untuk membaca karakter orang tersebut. Lebih dari itu, suatu peristiwa dapat diterawang dengan mempelajari waktu terjadinya sesuai dengan perputaran kalender tradisional. Cara perhitungannya juga menggabungkan 7 hari dalam seminggu dan 5 hari pasaran Jawa.

Ketiga, dapat digunakan untuk menjauhkan kesialan. Di dalam ajaran Islam ada syariat yang dicontohkan oleh Nabi, yaitu puasa di hari kelahirannya. Sedangkan di Jawa juga pemilihan hari untuk puasa namun dilakukan setiap weton seseorang. Selain untuk

[13] Aina Noor Habibah, "Problematika Seksual dan Solusinya". Dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 1, no. 1 (2018), 86. Ia menyatakan bahwa seks dengan lawan jenis merupakan solusi atas problematika seksual. Pintu untuk menyalurkan hasrat itu adalah pernikahan.
[14] Eka Putra, "Esensi Doa". Dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 5 no. 1 Maret (2019), 52. Menurutnya ada usaha lahir dan batin. Perhitungan ini juga dapat dikatakan sebagai usaha batin.
[15]. M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gana Media: Yogyakarta, 2000. 66.

memperingati kelahiran, puasa ini juga dilakukan agar selalu memperoleh keselamatan.[16] Keempat, dapat digunakan agar selalu meraih kesuksesan. Agar selalu meraih kesuksesan di masa depan, beberapa orang Jawa biasanya akan melakukan *slametan* pada peringatan wetonya. Selamatan ini dilakukan sebagai rasa syukur dan agar selalu meraih keselamatan serta kesuksesan.[17]

Praktik Penghitungan Weton Sebagai Syarat Pernikahan di Desa Kendalrejo

Masyarakat desa Kendalrejo menggunakan penghitungan weton untuk melaksanakan pernikahan. Jauh sebelum akad nikah dilangsungkan, alangkah baiknya dihitung wetonnya terlebih dahulu antara laki-laki dan perempuan yang akan menikah. Hal ini seperti yang disampaikan pemangku adat saat wawancara dengan mbah Murid. Ia menyatakan bahwa:

> "Pernikahan itu merupakan sesuatu yang sakral, oleh karena itu sebelum melamar sang pujaan hati perlu menanyakan weton dari pihak laki-laki dan perempuan lalu menghitungnya satu sama lain. Weton merupakan adat naluri atau pasti (satuan) jadi apapun hasilnya tidak bisa diubah-ubah."[18]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Hasil dari wawancara dengan pemangku adat desa Kendalrejo yaitu Mbah Murid menyatakan bahwa, dalam penghitungan weton ada satuan atau angka nilai, tiap hari dan pasaran memiliki satuan masing-masing sebagai berikut:

Tabel 1
Data Satuan Hari dan Pasaran

No	Nama hari	Nilai	Nama pasaran	Nilai
1	Ahad	5	Kliwon	8
2	Senin	4	Legi	5
3	Selasa	3	Pahing	9
4	Rabu	7	Pon	7
5	Kamis	8	Wage	4
6	Jumat	6		
7	Sabtu	9		

[16] Abdur Rohman, "Konsep Bahagia". Dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 1, Maret (2018), 8.
[17]. https://www.booombastis.com/pentingnya-weton/47326. Diunduh pada tanggal 17 juli 2021.
[18]. Mbah Murid, Wawancara. Nganjuk, 16 Juni 2021. 18.45.

Menurut para pemangku adat dan sesepuh desa Kendalrejo weton merupakan sebuah tradisi yang turun temurun dari para leluhur yang tidak bisa ditinggalkan. Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan oleh para pemangku adat dan sesepuh desa Kendalrejo pada peneliti saat melakukan wawancara.

Mbah Murid sebagai pemangku adat mengatakan bahwa weton merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan, karena sudah menjadi tradisi yang turun temurun dari para leluhur. Weton juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat desa Kendalrejo, contohnya dalam hal pernikahan dimana hasil penghitungan weton bisa untuk mengetahui dampak kedepannya. Namun untuk kepercayaan boleh percaya boleh tidak, karena hal itu dikembalikan pada diri masing-masing, yang pasti sebagian besar masyarakat desa Kendalrejo mempercayai perihal tradisi weton."[19]

Menurut pak Sugiyo sebagai pemangku adat menyampaikan bahwa menggunakan weton berarti melestarikan adat dan budaya nenek moyang. Dalam melaksanakan adat dan budaya harus disertai dengan ilmu Islam, agar hasilnya semakin kuat. Dan desanya pun menjadi *Wilujeng Slamet Gemah Raharjo.*"[20]

Sedangkan menurut Mbah Masiran selaku sesepuh desa Kendalrejo, memberikan tanggapan bahwa weton merupakan adat yang sudah mendarah daging di benak masyarakat. Bahkan menjadi syarat penting dalam pernikahan yang berperan untuk mengetahui dampak baik buruknya keluarga yang akan menikah. Maka dari itu tidak pernah terbesit dalam benak saya untuk meninggalkan tradisi weton."[21]

Dari beberapa hasil wawancara dengan pemangku adat desa Kendalrejo di atas peneliti menyimpulkan bahwa, penghitungan weton tersebut walaupun telah menjadi adat istiadat masyarakat setempat, dalam menjalankannya harus disertai dengan ilmu agama agar hasilnya menjadi semakin kuat. Namun untuk mempercayai dampak dari hal itu kembali pada masing-masing keluarga yang hendak menikah. Bisa jadi, kepercayaan pada masyarakat itulah yang nantinya akan menjadi akibat dari pernikahan tersebut.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

[19]. Mbah Murid, Wawancara. Nganjuk, 16 Juni 2021. 18.45.
[20]. Bapak Sugiyo, Wawancara. Nganjuk, 08 Juli 2021. 16.15.
[21]. Mbah Masiran, Wawancara, Nganjuk, 16 Juli 2021. 09.10.

Praktik Penghitungan Weton Sebagai Syarat Pernikahan di Desa Kendalrejo.

Dalam proses penghitungan weton biasanya pemangku adat menanyakan hari lahir dan pasarannya atau disebutnya dengan *tiron* lalu dihitung berdasarkan satuan. Kemudian digabungkan antara weton perempuan dan laki-laki untuk menghitung kecocokan dan menemukan waktu pelaksanaan pernikahan.

Menurut masyarakat setempat, weton dipercayai sebagai tradisi yang turun temurun dan sudah mendarah daging dalam jiwa dan hati masyarakat. Oleh karena itu sulit untuk menghilangkan kepercayaan tersebut. Weton diyakini memiliki dampak pada pasangan yang hendak menikah. Jika hasil penghitungan weton baik maka akan berdampak baik terhadap keluarga. Begitu juga sebaliknya jika hasil penghitungan weton tidak baik maka akan berdampak tidak baik terhadap keluarga. Dengan meyakini weton ini masyarakat desa Kendalrejo akan selamat dan sejahtera, seperti yang disampaikan oleh Bapak Sugiyo selaku pemangku adat desa Kendalrejo yaitu *Wilujeng Slamet Gemah Raharjo.*

Praktik Penghitungan Weton Sebagai Syarat Pernikahan

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Penghitungan weton pernikahan saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di desa Kendalrejo hal ini terlihat dari beberapa orang yang akan menikahkan anaknya meminta tolong untuk menghitung weton anaknya tersebut kepada orang yang dianggap bisa menghitungnya. Hal ini juga termasuk adat atau tradisi yang harus dijaga dari nenek moyang terdahulu. Ada beberapa istilah nama satuan yang telah menjadi pakem di masyarakat desa Kendalrejo:[22]

1. *Pisang Punggel* artinya putus ditengah jalan, tidak langgeng.
2. *Nunggak Semi* artinya terus bertumbuh, rezekinya selalu mengalir.
3. *Lumbung Gumuling* artinya tempat yang tumpah, rezekinya mudah habis.
4. *Satrio Lelaku* artinya tidak konsisten, sering terjadi perselingkuhan.
5. *Pendeto Mukti* artinya berkecukupan, memiliki rezeki yang cukup.
6. *Sanggar Waringin* artinya tempat yang teduh, tentram dan sejahtera.
7. *Daringan Kebak* artinya tempat yang penuh, banyak rezeki dan langgeng.

[22]. Bapak Sugiyo, Wawancara. Nganjuk, 08 Juli 2021. 16.15.

Dalam penghitungan *weton* ada satuan atau angka nilai, tiap hari dan pasaran memiliki satuan masing-masing, yaitu: Ahad = 5, Senin = 4, Selasa = 3, Rabu = 7, Kamis = 8, Jum'at = 6 dan Sabtu = 9. Sedangkan angka dalam pasaran adalah Kliwon = 8, Legi = 5, Pahing = 9, Pon = 7 dan Wage = 4.

Untuk menghitung weton dari seseorang kita bisa menambahkan atau menjumlahkan dari nilai hari dan pasarannya. Misalnya saudara Imam hendak menikah dengan dengan saudari Siti, saudara Imam lahir pada hari Senin Kliwon dan saudari Siti lahir pada hari Rabu Pahing.

Senin Kliwon= 4 + 8= 12

Rabu Pahing= 7 + 9= 16

Jadi weton dari saudara Imam 12 dan saudari Siti 16. Kemudian dijumlahkan 12 + 16 = 28, maka dari hasil tersebut akan jatuh pada kategori *Daringan Kebak* yang artinya tempat yang penuh. Banyak rezeki dan langgeng. Adapun hasil perhitungan ini didapatkan dari urutan sebagai berikut:

1. *Pisang Punggel*
2. *Nunggak Semi*
3. *Lumbung Gumuling*
4. *Satrio Lelaku*
5. *Pendeto Mukti*
6. *Sanggar Waringin*
7. *Daringan Kebak*
8. *Pisang Punggel*
9. *Nunggak Semi*
10. *Lumbung Gumuling*
11. *Satrio Lelaku*
12. *Pendeto Mukti*
13. *Sanggar Waringin*
14. *Daringan Kebak*
15. *Pisang Punggel*
16. *Nunggak Semi*

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

17. *Lumbung Gumuling*
18. *Satrio Lelaku*
19. *Pendeto Mukti*
20. *Sanggar Waringin*
21. *Daringan Kebak*
22. *Pisang Punggel*
23. *Nunggak Semi*
24. *Lumbung Gumuling*
25. *Satrio Lelaku*
26. *Pendeto Mukti*
27. *Sanggar Waringin*
28. *Daringan Kebak*
29. *Pisang Punggel*
30. *Nunggak Semi*
31. *Lumbung Gumuling*
32. *Satrio Lelaku*
33. *Pendeto Mukti*
34. *Sanggar Waringin*
35. *Daringan Kebak*
36. *Pisang Punggel*

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Alasan Masyarakat Menjadikan Weton Sebagai Syarat Pernikahan

Salah satu hal yang urgen ketika sepasang laki-laki dan perempuan hendak melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan adalah memilih pasangan yang sesuai dengan syari'at. Baik buruknya sebuah keluarga tergantung pada masing-masing pasangan yang akan mengarungi bahtera rumah tangga. Terlebih pada nahkoda yang akan mengendalikan keluarga yaitu laki-laki (suami). Esensi pernikahan tidak hanya akad saja, tetapi terdapat konsekuensi hukum menganai hak dan kewajiban keduanya. Oleh karena itu selain mempertimbangkan aturan syari'at mengenai memilih jodoh, masyarakat Jawa juga

menggunakan penghitungan weton yang telah menjadi kebiasan (adat) masyarakat setempat.

Menurut masyarakat setempat yang diperoleh dari hasil wawancara memiliki berbagai alasan untuk mereka yang berpegang teguh mempercayai tradisi weton. Alasan tersebut sebagai berikut: Pertama, Penghitungan weton tersebut merupakan sebuah kepercayaan yang erat dengan kebiasaan turun temurun, mendarah daging dan telah dianut oleh masyarakat setempat serta sulit untuk menghilangkannya. Kedua, kepercayaan ini masih digunakan sebagian masyarakat karena sudah menjadi tradisi yang dianut banyak orang. Harapan mereka adalah menjadikan desa yang selamat-sejahtera dan masyarakatnya hidup tentram, damai dan bahagia.

Ketiga, penghitungan weton tersebut diyakini akan berdampak kepada keluarga yang hendak menikah. Jika penghitungan weton tersebut terhitung baik, maka keluarga akan diberikan ketentraman, keselamatan dan kelancaran rezeki. Akan tetapi, jika perhitungan weton terhitung tidak baik, maka akan berdampak pada keluarga yang tidak baik. Misalnya yang terjadi disalah satu keluraga yang tidak menerapkan perhitungan weton, menurut masyarakat setempat pasangan dalam keluarga tersebut telah mengalami banyak masalah.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Namun, dari sudut pandang yang lain, penulis mendapatkan beberapa masyrakat yang telah menikah tanpa menggunakan perhitungan weton dan tidak terjadi hal buruk yang menimpa keluraga tersebut. Pada kesimpulannhya dalam hasil riset di sini adalah hitungan weton tersebut walaupun telah menjadi adat istiadat masyarakat setempat, namun untuk mempercayai dampak dari hal tersebut kembali pada masing-masing keluarga yang hendak menikah. Bisa jadi, kepercayaan pada masyarakat itulah yang nantinya akan menjadi akibat dari pernikahan tersebut.[23]

[23]. Mbah Murid, Wawancara. Nganjuk, 16 Juni 2021. 19.00.

Kesimpulan

Setidaknya ada dua kesimpulan di dalam penelitian ini. Pertama, praktik penghitungan weton di desa Kendalrejo menggunakan kalender Jawa dengan didasari istilah nama satuan weton antara mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan. Jika satuan weton tersebut jatuh pada 'angka keberuntungan', maka calon mempelai tersebut diyakini akan memiliki masa depan yang baik dan pernikahan bisa dilangsungkan. Namun jika jatuh pada angka sial, maka dikhawatirkan masa depannya juga akan sial. Dengan demikian rencana pernikahan dapat dibatalkan.

Kedua, alasan masyarakat menggunakan perhitungan weton adalah untuk melestarikan adat dan budaya yang turun temurun dari nenek moyang. Tempat perhitungan weton ini pada saat pihak laki-laki ingin melamar pihak perempuan. Kemudian kedua belah pihak menghitung satuan weton tersebut. Jadi, keputusan lanjut ke jenjang lamaran atau tidak, maka diputuskan setelah perhitungan weton ini selesai. Dengan perhitungan weton tersebut, masyarakat Kendalrejo ingin agar desanya *ayem-tenterem* dan bahagia.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gana Media: Yogyakarta, 2000.

Habibah, Aina Noor. "Problematika Seksual dan Solusinya". Dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 1, no. 1, 2018.

Hakim, Lukmanul. *Kamus Santri At Taufiq , Jawa Arab-Indonesia*. Jepara: Al Falah Publisher, 2015.

Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pusaka Ilmu Group: Yogyakarta, 2020.

https://borobudurnews.com/asal-usul-weton-jawa-dan-perhitungannya/#ixzz75ProG8TI (2 Juli 2021) 16.30

https://www.booombastis.com/pentingnya-weton/47326. Diunduh pada tanggal 17 juli 2021.

M Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1982.

Nasāʾī (al), Aḥmad bin Shuʿayb Abū ʿAbd al-Raḥmān. *al-Mujtabā min al-Sunan*. Ḥalb: Maktabah al-Maṭbūʿāt al-Islāmiyah, 1986.

Pambagyo, Sabda. "Bancakan Weton dan Puasa Apit Weton", http://sabdalangit.wordpress.com/tag/tradisi-weton/ .10 Juni 2021.

Putra, Eka. "Esensi Doa". Dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 5 no. 1 Maret, 2019.

Rohman, Abdur. "Konsep Bahagia". Dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 1, Maret, 2018.

Rohman, Abdur. *Slameten: Studi Antropologi Agama dan Budaya Jawa.*Ponorogo: Calina Media, 2020.

Rohman, Abdur. *Slametan: Studi Antropologi Agama dan Budaya Jawa*. Ponorogo: Calina Media, 2019.

Salim dan Syahrum, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.

Sandy, Ki Tirto Moyo. "Menguak Rahasia Nasib Manusia", dalam http://kitirto.blogspot.com/2015/12/nasib-dilihat-dari-weton-dan-angka.html. 10 Juni 2021. 08.26.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf